

## Penerapan Pembelajaran IPA di Alam Terbuka Kelas IV SD Negeri 0702 Panyabungan

Ade Sahlywanti Harahap<sup>1</sup>, Dea Mustika<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Indonesia

Email: [adesahlywantiharahap@student.uir.ac.id](mailto:adesahlywantiharahap@student.uir.ac.id), [deamustika@edu.uir.ac.id](mailto:deamustika@edu.uir.ac.id)

Published: July, 2025

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di alam terbuka pada siswa kelas IV SD Negeri 0702 Panyabungan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan antusiasme siswa terhadap materi IPA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di alam terbuka dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Guru memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai media belajar untuk memberikan pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi IPA. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan kontekstual.

**Kata Kunci:** *IPA, Pembelajaran Alam Terbuka, Pembelajaran Kontekstual, Sekolah Dasar*

### ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of outdoor-based science learning for fourth-grade students at SD Negeri 0702 Panyabungan. The background of this research is the importance of utilizing the surrounding environment as a learning resource that can enhance students' understanding, motivation, and enthusiasm toward science subjects. The study adopts a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The results indicate that outdoor science learning is conducted in three major stages: planning, implementation, and evaluation. The teacher uses the school environment as a learning medium to provide direct and relevant experiences. This approach has proven effective in increasing student engagement and comprehension of science materials. The findings show that environment-based learning creates a more enjoyable, meaningful, and contextual learning atmosphere.

**Keywords:** *Science, Outdoor Learning, Contextual Teaching, Elementary Students*

---

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu bidang studi yang penting di jenjang sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA tidak hanya mengajarkan konsep dan teori, namun juga menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam memahami fenomena alam. Menurut (Nur et al. 2023:80), pendidikan adalah proses sadar dan terstruktur yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, termasuk kemampuan

intelektual dan sosial. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mampu menghubungkan konsep-konsep ilmiah dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari.

Belajar merupakan proses transformasi pengetahuan yang terjadi melalui pengalaman, pengamatan, dan interaksi. (Nirmala et al. 2024:28) menyatakan bahwa pembelajaran adalah perubahan perilaku yang relatif permanen akibat keterlibatan dalam proses belajar. Dalam konteks IPA, hal ini menuntut siswa untuk mengalami langsung fenomena yang dipelajari agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. IPA sebagai ilmu yang mempelajari alam semesta menuntut pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman.

Lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran IPA yang efektif. (Wahyuni 2020:23) menjelaskan bahwa lingkungan adalah laboratorium alami yang kaya akan objek dan peristiwa yang dapat diamati langsung oleh siswa. Dengan menggunakan pendekatan alam terbuka, guru dapat membawa siswa keluar dari kelas untuk belajar langsung dari alam. Ini sejalan dengan pendapat (Aufa et al. 2023:2196) bahwa pengalaman langsung sangat penting dalam membangun kemampuan ilmiah siswa.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua siswa memahami materi IPA dengan baik, bahkan ketika pembelajaran dilakukan di luar kelas. Beberapa siswa terlihat kurang fokus atau justru bermain-main saat kegiatan belajar berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengelolaan pembelajaran di luar kelas. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan guru kelas IV, diketahui bahwa pembelajaran IPA di alam terbuka telah dilakukan di SD Negeri 0702 Panyabungan. Namun demikian, efektivitasnya masih perlu dikaji lebih dalam, terutama dalam hal bagaimana proses tersebut dirancang dan diimplementasikan. (Cahyani et al. 2024:1114) menekankan bahwa kendala seperti kurangnya pelatihan guru dan keterbatasan waktu seringkali menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis lingkungan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di luar kelas dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan keterampilan ilmiah siswa. Menurut, (Mutiarra 2021:117) mengungkapkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPA dapat memudahkan siswa memahami materi, meningkatkan kreativitas, dan memberi pengalaman belajar yang nyata. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam penerapan pembelajaran IPA di alam terbuka pada siswa kelas IV SD Negeri 0702 Panyabungan. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran IPA di alam terbuka pada siswa kelas IV SD Negeri 0702 Panyabungan. Dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran IPA berbasis lingkungan dan bagaimana siswa meresponsnya. Narasumber utama dalam penelitian ini adalah guru kelas IV SD Negeri 0702 Panyabungan, yaitu ibu L.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena peneliti ingin menggambarkan secara rinci dan mendalam proses penerapan pembelajaran IPA di alam terbuka. Penelitian dilakukan di SD Negeri 0702 Panyabungan yang berlokasi di Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran berbasis alam terbuka dan lokasinya mudah diakses oleh peneliti.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara dengan guru kelas IV, serta dokumentasi perangkat dan hasil belajar siswa. Peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data, dengan menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai alat bantu. Proses pengumpulan data berlangsung dari tanggal 22 Mei hingga 2 Juni 2025.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Informasi dikonfirmasi melalui berbagai metode dan dari berbagai narasumber, baik guru maupun siswa. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara iteratif hingga diperoleh data yang valid dan reliabel.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan Indikator keberhasilan pembelajaran IPA di alam terbuka dikaji berdasarkan tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada tahap perencanaan, guru mengidentifikasi konsep IPA, menetapkan indikator, dan menyusun modul ajar. Tahap pelaksanaan mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Sedangkan pada tahap penilaian, guru melakukan refleksi, evaluasi, dan memberikan tindak lanjut terhadap hasil belajar siswa. Berikut adalah indikator-indikator dan sub indikator yang digunakan:

**Tabel 1 Tahapan Pembelajaran IPA di Alam Terbuka**

| No | Indikator         | Sub Indikator                  |
|----|-------------------|--------------------------------|
| 1  | Tahap Perencanaan | 1. Mengidentifikasi konsep IPA |
|    |                   | 2. Membuat indikator           |
|    |                   | 3. Penyusunan Modul Ajar       |
| 2  | Tahap pelaksanaan | 1. Kegiatan pendahuluan        |
|    |                   | 2. Kegiatan Inti               |
|    |                   | 3. Kegiatan Penutup            |
| 3  | Tahap penilaian   | 1. Refleksi                    |
|    |                   | 2. Evaluasi                    |
|    |                   | 3. Tindak Lanjut               |

*Sumber: Anjasari, (dalam Artawan, 2022:90)*

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan observasi disusun berdasarkan indikator-indikator tersebut, untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar Tahapan Pembelajaran IPA di Alam Terbuka.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan dokumentasi. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh data yang kredibel.

Data yang terkumpul dianalisis dengan model analisis interaktif, yaitu melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan makna yang muncul dari data lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 0702 Panyabungan, khususnya pada guru kelas IV dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran IPA di alam terbuka. Berdasarkan analisis data, ditemukan

bahwa penerapan pembelajaran IPA di alam terbuka dilakukan melalui tiga tahapan penting, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian.

## **1. Tahap perencanaan**

Menurut Anjasari, (dalam Artawan, 2022:90) menjelaskan bahwa terdapat beberapa tahap dalam tahap perencanaan pembelajaran IPA di alam terbuka, antara lain: Mengidentifikasi konsep IPA dalam kompetensi dasar (KD), mengembangkan tema atau pokok bahasa bersama, memilih paradigma untuk integrasi, membuat peta hubungan antar konsep KD dan mempertemukan teman, membuat indikator dan modul ajar.

Hasil wawancara menyatakan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran IPA di luar kelas, guru melakukan identifikasi terhadap materi yang sesuai dengan lingkungan sekitar sekolah. Guru memilih materi seperti klasifikasi tumbuhan dan hewan yang dapat diamati secara langsung di taman atau kebun sekolah. Guru juga menetapkan indikator pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur, seperti kemampuan siswa mengelompokkan jenis tumbuhan berdasarkan bentuk daun atau batangnya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa guru telah merancang pembelajaran dengan baik. Sebelum kegiatan dimulai, guru terlihat membawa modul ajar dan lembar kerja siswa (LKS) yang telah disiapkan. Modul tersebut berisi tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, serta panduan pengamatan yang akan dilakukan siswa selama pembelajaran di alam terbuka.

Dokumentasi yang diperoleh berupa salinan modul ajar, catatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta daftar hadir siswa. Di dalam dokumen tersebut terlihat bahwa perencanaan pembelajaran IPA telah dirancang berdasarkan kurikulum yang berlaku dan memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan sekitar.

Cahyani et al., 2024:1114 menyatakan bahwa Penerapan pembelajaran IPA berbasis lingkungan di SD melibatkan penggunaan modul, model pembelajaran, media dan Teknik tertentu. Namun implementasinya sering kali terkendala oleh beberapa factor seperti kurangnya pelatihan bagi guru, keterbatasan waktu yang tersedia, tantangan dalam mengelola di luar kelas, serta rendahnya tingkat literasi sains. Implementasi Pendidikan sains berbasis lingkungan memiliki beberapa keuntungan, seperti meningkatkan motivasi siswa, membuat pembelajaran lebih menarik, serta meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar bagi siswa.

Pada tahap perencanaan, guru melakukan identifikasi terhadap konsep-konsep IPA yang relevan dengan lingkungan sekitar. Guru memilih materi pembelajaran tentang keanekaragaman makhluk hidup, bagian-bagian tumbuhan, dan ekosistem yang dapat diamati secara langsung di sekitar sekolah. Selanjutnya, guru menetapkan indikator pembelajaran yang mencerminkan tujuan dan capaian yang ingin diraih siswa. Indikator tersebut dituangkan ke dalam modul ajar yang disusun secara sistematis. Penyusunan modul ajar mencakup langkah-langkah kegiatan, media pembelajaran, serta alat dan bahan yang dibutuhkan selama pembelajaran berlangsung. Guru juga menyesuaikan kegiatan dengan kondisi lingkungan sekolah yang tersedia seperti halaman, taman, dan kebun sekolah.

## **2. Tahap pelaksanaan**

Menurut Anjasari, (dalam artawan, 2022:90) Tahap Pelaksanaan pembelajaran IPA di alam terbuka meliputi tiga kegiatan utama yaitu: kegiatan persiapan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Hasil wawancara menyatakan bahwa guru mengungkapkan bahwa proses pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan, dimana guru menyapa siswa, memimpin doa, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa. Guru kemudian membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil untuk melakukan pengamatan terhadap objek nyata seperti jenis tumbuhan di taman sekolah.

Observasi menunjukkan bahwa guru dan siswa keluar kelas dan menuju halaman sekolah yang memiliki beragam tanaman. Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk mencatat ciri-ciri fisik tumbuhan, seperti warna daun, bentuk batang, dan jenis akar. Siswa tampak antusias dan bersemangat dalam melakukan pengamatan. Dalam kegiatan inti, guru

mendampingi siswa dengan mengajukan pertanyaan pemandu dan memberi penjelasan tambahan saat siswa mengalami kesulitan memahami istilah atau konsep.

Mutiara, 2021:117 Menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan alam sekitar dalam pembelajaran IPA dapat memudahkan siswa memahami materi, menantang mereka dengan pembelajaran berdasarkan dunia nyata, dan meningkatkan antisipasi mereka terhadap lingkungan sekolah di luar sekolah.

Kegiatan penutup dilakukan dengan mengajak siswa berdiskusi secara kelompok mengenai temuan mereka. Beberapa siswa diminta mempresentasikan hasil pengamatannya di depan teman-temannya. Guru kemudian memberikan kesimpulan dan penguatan materi yang telah dipelajari. Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, guru mencatat hasil kegiatan setiap kelompok dalam lembar observasi dan membuat catatan refleksi mengenai jalannya pembelajaran hari itu.

Tahap pelaksanaan dilakukan secara terstruktur yang dimulai dari kegiatan pendahuluan. Guru mengondisikan siswa dengan menyapa, berdoa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru mengajak siswa keluar kelas menuju lingkungan sekitar. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diminta mengamati objek-objek seperti tumbuhan, hewan kecil, serta ekosistem sederhana yang ada di kebun sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan bimbingan saat siswa mencatat hasil pengamatannya. Setelah kegiatan inti selesai, pembelajaran ditutup dengan sesi tanya jawab dan refleksi bersama. Siswa diajak menyimpulkan materi yang telah dipelajari secara lisan, dan guru memberikan penguatan terhadap konsep yang dianggap penting.

### **3. Tahap penilaian**

Menurut hasbullah dan selvi (dalam Aufa et al., 2023:2196) Menjelaskan bahwa pengalaman langsung merupakan komponen kunci kurikulum sains SD kepada siswa yang membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk menyelidiki, mengamati, dan kemudian memahami lingkungan dari perspektif ilmiah.

Hasil wawancara menyatakan bahwa guru menyampaikan bahwa penilaian dilakukan secara formatif melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas siswa selama kegiatan di luar kelas. Penilaian mencakup aspek keterlibatan siswa, keakuratan dalam mencatat data, serta kemampuan siswa menjelaskan kembali hasil pengamatannya. Selain itu, guru juga menggunakan teknik tanya jawab dan diskusi kelompok sebagai bentuk evaluasi lisan terhadap pemahaman siswa.

Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa guru aktif mencatat keaktifan siswa saat berdiskusi dan presentasi kelompok. Siswa yang berpartisipasi aktif mendapatkan umpan balik langsung dari guru. Guru juga memberikan tugas lanjutan berupa pengisian LKS untuk dikerjakan di rumah sebagai tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran.

Menurut (Fauzi & Mustika, 2022:2493), Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran. (Wulandari et al., 2025:429) Guru profesional adalah setiap orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasik, di sekolah atau di luar sekolah. Sebagai bagian penting dari penerapan program pendidikan di sekolah, guru memiliki tanggung jawab yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dokumentasi hasil penilaian berupa rubrik observasi, catatan refleksi harian guru, serta LKS siswa yang telah dikumpulkan. Dokumen-dokumen ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran dan partisipasi siswa secara menyeluruh. Tahap penilaian dilakukan dengan cara merefleksikan hasil pengamatan siswa melalui diskusi dan pertanyaan terbuka. Evaluasi dilakukan dengan melihat tingkat partisipasi siswa, ketepatan dalam mencatat, serta kemampuan mereka dalam menyampaikan kembali hasil pengamatan. Guru juga memberikan tugas lanjutan sebagai tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran di luar kelas. Dari hasil dokumentasi terlihat bahwa guru telah menyusun laporan pembelajaran dan catatan refleksi sebagai bagian dari evaluasi proses.

Penerapan pembelajaran IPA di alam terbuka terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Pada tahap perencanaan, guru menunjukkan peran aktif dalam merancang pembelajaran dengan memperhatikan kondisi lingkungan sekitar dan kesesuaian materi IPA. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan membutuhkan persiapan matang, termasuk pemetaan materi yang dapat diamati langsung oleh siswa. Penyusunan modul ajar sebagai panduan kegiatan pembelajaran memperkuat struktur kegiatan sehingga guru dan siswa dapat menjalankan pembelajaran secara terarah dan sistematis. model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok dalam pemecahan masalah dunia nyata (Nila & Mustika, 2022:413).

Kegiatan di tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran di alam terbuka memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk bereksplorasi. Keterlibatan siswa dalam pengamatan langsung terhadap objek nyata seperti tanaman dan hewan kecil mampu meningkatkan ketertarikan mereka terhadap materi IPA. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (dalam Kleruk et al., 2021:86) bahwa pembelajaran IPA harus memberikan pengalaman langsung agar siswa dapat memahami konsep secara lebih mendalam. Suasana belajar di luar kelas juga membantu menumbuhkan rasa ingin tahu dan memperkuat hubungan siswa dengan lingkungan sekitar.

Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan antusias saat proses pembelajaran berlangsung di alam terbuka. Guru yang berperan sebagai fasilitator berhasil membimbing siswa untuk fokus dan terlibat dalam kegiatan pengamatan. Kegiatan seperti mencatat, mendeskripsikan, dan mendiskusikan objek yang diamati memberikan pengalaman belajar yang kolaboratif dan interaktif. Hal ini mendukung pendekatan konstruktivisme sebagaimana dijelaskan oleh (Halimi et al. 2023:4460), bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Pembelajaran IPA di alam terbuka juga meningkatkan keterampilan proses sains siswa, seperti keterampilan observasi, pengelompokan, pencatatan, dan komunikasi ilmiah. Dalam pembelajaran konvensional di kelas, keterampilan ini seringkali terbatas karena ruang lingkup yang sempit dan keterbatasan alat. Dengan memanfaatkan alam sebagai laboratorium terbuka, siswa mendapatkan akses yang lebih luas terhadap objek belajar yang nyata. Ini memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep IPA seperti keanekaragaman hayati, siklus kehidupan, dan hubungan ekosistem.

Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam mengarahkan pembelajaran agar tetap fokus dan mencapai tujuan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa tantangan terbesar dalam pelaksanaan pembelajaran di luar kelas adalah menjaga kedisiplinan dan fokus siswa. Namun, dengan strategi pengelolaan kelas yang tepat dan pembentukan kelompok kecil, tantangan tersebut dapat diatasi. Pengalaman ini menunjukkan pentingnya perencanaan yang matang serta kemampuan guru dalam mengelola dinamika pembelajaran di luar kelas.

Pada tahap penilaian, pembelajaran IPA di alam terbuka juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk menilai proses dan hasil belajar secara holistik. Penilaian tidak hanya terbatas pada hasil akhir, tetapi juga mencakup partisipasi, kerja sama, dan cara siswa mengekspresikan pemahaman mereka terhadap materi. Guru melakukan refleksi dan evaluasi secara langsung setelah kegiatan selesai, dan memberikan tindak lanjut berupa tugas atau diskusi lanjutan untuk memperkuat pemahaman siswa.

Pembelajaran berbasis lingkungan ini juga mendorong siswa untuk memiliki sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, ketekunan, dan tanggung jawab. Selama kegiatan pengamatan, siswa menunjukkan sikap antusias dan senang bereksplorasi terhadap hal-hal baru. Mereka lebih mudah mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, seperti memahami fungsi daun, jenis-jenis batang, dan rantai makanan dalam ekosistem sederhana di sekitar sekolah.

Temuan penelitian ini juga mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Mutiar 2024:28) yang menyimpulkan bahwa metode outdoor learning memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa. Penelitian ini menambah bukti bahwa

pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas dapat meningkatkan pemahaman siswa secara bermakna dan mendalam. Selain itu, pendekatan ini juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang sebelumnya kurang tertarik dengan pelajaran IPA.

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPA di alam terbuka tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Keterlibatan langsung dengan objek nyata menjadikan siswa lebih sadar akan pentingnya menjaga alam dan lebih menghargai proses ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran di alam terbuka sebaiknya terus dikembangkan sebagai pendekatan inovatif dalam pendidikan IPA di tingkat sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan terkait Penerapan Pembelajaran IPA di Alam Terbuka Kelas IV SD Negeri 0702 Panyabungan telah tampak dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan: Diawali dengan perencanaan yang dilakukan guru dengan beberapa cara yaitu: menentukan tujuan pembelajaran, melakukan observasi di lingkungan sekitar. Selanjutnya membuat indikator, dalam pembuatan indikator guru merancang tujuan pembelajaran yang spesifik dan relevan. Selanjutnya penyusunan modul ajar dimulai dengan membaca silabus dan kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum. Dilanjutkan dengan pelaksanaan yang dilakukan guru seperti kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru menyapa dan mengkoordinasikan kelas agar siap belajar. Pada kegiatan inti guru mengajak siswa untuk belajar di luar kelas dengan materi keanekaragaman hayati. Selanjutnya pada kegiatan penutup guru mengulang kembali materi pelajaran dan menyampaikan secara ringkas materi yang telah dipelajari dan kemudian ditutup dengan do'a dan salam penutup dari guru. Selanjutnya penilaian yang dilakukan oleh guru dengan melakukan kegiatan refleksi, evaluasi dan tindak lanjut. Pada kegiatan refleksi guru menyatakan untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan melakukan tanya jawab. Pada saat evaluasi guru menyatakan untuk melakukan evaluasi pemahaman siswa guru melihat hasil kerja siswa dilembar LKPD. Selanjutnya pada kegiatan tindak lanjut guru menyatakan bahwa dapat dilakukan dengan yang bersifat membangun dan memotivasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjasari. (2022). Tahapan Perencanaan Pembelajaran IPA di Alam Terbuka. Dalam Artawan. Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Alam (hlm. 88–94). Yogyakarta: Deepublish.
- Aufa, R., Sari, D., & Pratama, Y. (2023). Pengalaman Langsung dalam Kurikulum IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 12(3), 2194–2201. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11287>  
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11287>
- Cahyani, F., Wulandari, L., & Herlina, S. (2024). Penerapan Pembelajaran IPA Kontekstual Berbasis Lingkungan di SD. *Jurnal Edukasi IPA*, 10(1), 1110–1117. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v4i2.380>  
<https://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDIP/article/download/3842/2170>
- Fauz`i, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2492–2500. [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=jKApgnoAAA&AJ&citation\\_for\\_view=jKApgnoAAAAJ:hC7cP41nSMkC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jKApgnoAAA&AJ&citation_for_view=jKApgnoAAAAJ:hC7cP41nSMkC)
- Halimi, A., Syahputra, I., & Nirmala, T. (2023). Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 14(4), 4458–4465. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v8i1.9804>  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/viewFile/9804/5633>
- Kleruk, M., Ismail, N., & Triyono, B. (2021). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 17(2), 85–92. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/7892/6912/>

- Mutiara, L. (2021). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Media Belajar IPA. *EduSains: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains*, 9(2), 116–123. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v4i2.380>.
- Mutiara, L. (2024). Pengaruh Outdoor Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *Jurnal Inovasi Pembelajaran IPA*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5607250>  
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/emasains/article/view/1309>
- Nila, W. T., & Mustika, D. (2022). Pengembangan E-modul Berbasis Model Problem Based Learning (PBL) materi Organ Gerak Hewan dan Manusia kelas V. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 148–156. <https://www.neliti.com/publications/442099/pengembangan-e-modul-berbasis-model-problem-based-learning-pbl-materi-organ-gera>
- Nirmala, R., Yusuf, A., & Hidayat, S. (2024). Psikologi Belajar dalam Konteks Pendidikan Dasar. Bandung: Refika Aditama. [Pendidikan - PT. REFIKA ADITAMA](#)
- Nur, A., Hidayati, N., & Firmansyah, R. (2023). *Filsafat dan Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2021). Model Pembelajaran IPA Berbasis Eksperiensial Learning. Dalam Kleruk, M. et al. *Strategi Inovatif Pembelajaran SD* (hlm. 80–90). Surabaya: Unesa Press.
- Wahyuni, R. (2020). Ilmu Pengetahuan Alam sebagai Kajian Fenomena Nyata. *Jurnal Sains Dasar*, 7(1), 22–30. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.357/340>  
<https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/357/340>
- Wulandari, I., Zahara, N., Billa, A. S., & Mustika, D. (2025). Peran Guru dalam Mendidik Anak Usia Dasar ( Studi Kasus : Sekolah Dasar Islam Plus YLPI Pekanbaru ). 5, 429–438. [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=jKApgnoAAAAJ&start=100&pagesize=100&citation\\_for\\_view=jKApgnoAAAAJ:EkHepimYqZsC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=jKApgnoAAAAJ&start=100&pagesize=100&citation_for_view=jKApgnoAAAAJ:EkHepimYqZsC)